

**FENOMENA SECOND ACCOUNT; BENTUK EKSPRESI DIRI DAN RUANG AUTENTIK
GENERASI Z DI INSTAGRAM (ANALISI PERILAKU GENERASI Z PADA FITUR STORIES
STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS BOYOLALI)**

**Nabila Maghdalena Sugiyanto¹, Fanny Hendro Aryoputro², Wahyuning Chumaeson³,
Topan Setiawan⁴, Sri Hartini⁵**

^{1,2,3,4,5}Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara Generasi Z membangun dan menampilkan identitas diri di ruang digital. Tekanan untuk mempertahankan citra ideal pada akun utama Instagram mendorong munculnya fenomena penggunaan akun kedua (second account) sebagai ruang alternatif yang lebih privat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk ekspresi diri dan pencarian autentisitas Generasi Z melalui fitur Instagram Stories pada second account. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dan perspektif teori dramaturgi Erving Goffman. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Universitas Boyolali yang aktif menggunakan second account Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa second account berfungsi sebagai ruang belakang (back stage) digital yang memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi, opini pribadi, aktivitas keseharian, serta humor internal secara lebih terbuka dibandingkan akun utama. Fitur Stories menjadi media yang paling banyak digunakan karena sifatnya yang sementara sehingga memberikan rasa aman psikologis bagi pengguna. Penelitian ini menegaskan bahwa second account bukan sekadar akun alternatif, melainkan strategi negosiasi identitas digital Generasi Z dalam menghadapi budaya pencitraan media sosial.

Kata Kunci: Autentisitas, Ekspresi Diri, Generasi Z, Instagram Stories, Second Account

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Instagram second accounts as a medium for self-expression and authenticity among Generation Z students at Universitas Boyolali. The increasing pressure to maintain an ideal image on social media encourages users to create alternative accounts that offer greater privacy and freedom of expression. This research employs a qualitative descriptive approach with a case study method and utilizes Erving Goffman's dramaturgical theory to analyze digital identity management practices. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving Generation Z students who actively use second accounts and Instagram Stories. The findings reveal that second accounts function as digital backstage spaces where users can share emotions, personal opinions, daily activities, and internal humor more openly than on their main accounts. Instagram Stories are preferred because their temporary nature provides psychological comfort and reduces concerns regarding long-term digital footprints. The study concludes that second accounts are not merely technical alternatives but represent identity negotiation strategies employed by Generation Z in response to social media performativity and image-management pressures.

Keywords: Authenticity, Generation Z, Instagram Stories, Self-Expression, Second Account

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah melahirkan berbagai bentuk media baru (new media) yang mengubah cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Media sosial menjadi salah satu produk utama perkembangan media baru yang memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen informasi melalui berbagai bentuk konten digital. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z karena menyediakan berbagai fitur yang mendukung komunikasi visual, interaksi sosial, serta ekspresi diri. Instagram tidak lagi sekadar menjadi sarana berbagi foto dan video, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas digital dan representasi diri penggunanya.

Menurut teori New Media yang dikemukakan oleh Lev Manovich, media baru ditandai dengan karakteristik digitalisasi, interaktivitas, konvergensi, dan partisipasi pengguna yang memungkinkan individu mengelola serta menampilkan identitas dirinya secara lebih fleksibel di ruang digital. Dalam konteks Instagram, pengguna memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana dirinya ingin dilihat oleh orang lain melalui berbagai bentuk unggahan dan interaksi sosial yang tersedia pada platform tersebut.

Bagi Generasi Z, media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas. Erikson menjelaskan bahwa masa remaja hingga dewasa awal merupakan fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian identitas diri (identity versus role confusion). Pada fase ini individu berusaha memahami siapa dirinya serta bagaimana dirinya ingin diterima oleh lingkungan sosial. Di era digital, proses tersebut tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga terjadi melalui interaksi di media sosial. Instagram menjadi ruang bagi Generasi Z untuk melakukan eksplorasi identitas, memperoleh pengakuan sosial, serta membangun citra diri sesuai dengan ekspektasi lingkungan sosial.

Namun, tingginya tuntutan untuk menampilkan citra diri yang ideal di media sosial sering kali menimbulkan tekanan sosial bagi pengguna. Menurut (Situmorang dan Hayati 2023) Instagram telah berkembang menjadi media validasi sosial yang membuat pengguna cenderung menampilkan versi terbaik dirinya untuk memperoleh pengakuan melalui jumlah likes, komentar, maupun respons positif dari audiens. Kondisi ini menyebabkan banyak pengguna merasa perlu melakukan pengelolaan kesan (impression management) agar tetap sesuai dengan standar sosial yang berlaku.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi Erving Goffman yang memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan. Goffman membedakan antara front stage dan back stage. Front stage merupakan ruang ketika individu menampilkan citra diri yang telah dikonstruksi untuk memenuhi harapan audiens, sedangkan back stage merupakan ruang pribadi yang memungkinkan individu menampilkan dirinya secara lebih natural dan autentik. Dalam konteks media sosial, akun utama (main account) sering kali berfungsi sebagai front stage, sementara akun kedua (second account) berfungsi sebagai back stage digital tempat pengguna dapat mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Munculnya fenomena second account Instagram menjadi salah satu bentuk adaptasi Generasi Z terhadap tekanan pencitraan yang berkembang di media sosial. Menurut Wattimena, Ramadhani, dan Marsetio (2022) second account digunakan sebagai ruang ekspresi yang memungkinkan pengguna membagikan pengalaman pribadi, perasaan, serta aktivitas sehari-hari kepada audiens yang lebih terbatas. Senada dengan penelitian Lisa dan Irma (2025), akun kedua memberikan rasa nyaman karena pengguna tidak harus mempertahankan citra ideal seperti pada akun utama.

Penelitian Nathania dan Nurhaqiqi (2024) menunjukkan bahwa second account dimanfaatkan Generasi Z sebagai media self-disclosure untuk mengungkapkan curahan perasaan, humor, aktivitas keseharian, hingga berbagai aspek kehidupan yang tidak ditampilkan pada akun utama. Selain itu, Vidara Nanda, Situ Asih, dan Walyono (2025) menjelaskan bahwa

fenomena second account mencerminkan adanya dualitas identitas digital, di mana pengguna secara sadar membedakan konten yang dibagikan berdasarkan karakteristik audiens dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Lebih lanjut, Sawaki, Wahyuni, dan Kom (2025) menemukan bahwa second account berfungsi sebagai ruang yang mendukung ekspresi diri yang lebih autentik karena pengguna dapat mengontrol siapa saja yang dapat mengakses unggahan mereka. Melalui mekanisme tersebut, pengguna merasa lebih aman dalam menyampaikan opini, emosi, maupun pengalaman pribadi tanpa khawatir terhadap penilaian sosial yang berlebihan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas fenomena second account sebagai media ekspresi diri, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan akun kedua secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana fitur Instagram Stories digunakan sebagai sarana membangun autentisitas dan mengekspresikan diri pada second account masih relatif terbatas. Padahal, fitur Stories memiliki karakteristik unik berupa sifat sementara (ephemeral content) yang memungkinkan pengguna membagikan konten secara spontan tanpa meninggalkan jejak digital permanen.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Generasi Z mengekspresikan diri serta membangun autentisitas melalui penggunaan fitur Instagram Stories pada second account. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, identitas digital, serta perilaku penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan konsep *new media* yang memungkinkan terjadinya interaktivitas, partisipasi pengguna, serta distribusi informasi secara cepat dan luas melalui jaringan internet. Media baru memiliki karakteristik utama berupa digitalisasi, interaktivitas, konvergensi, virtualitas, dan konektivitas yang memungkinkan pengguna berperan tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten. Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, pengguna memiliki kebebasan untuk menciptakan, mengelola, dan menyebarkan informasi sesuai kebutuhan komunikasinya. Fenomena penggunaan *second account* pada Instagram merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media baru yang menunjukkan bagaimana individu memanfaatkan ruang digital untuk membangun identitas, menjalin hubungan sosial, dan mengekspresikan diri secara lebih personal. *Second account* merupakan akun alternatif yang digunakan untuk memisahkan identitas publik dan identitas personal, sehingga memungkinkan pengguna melakukan *self-disclosure* secara lebih bebas serta berinteraksi dengan audiens yang lebih terbatas dan terpercaya.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori Dramaturgi Erving Goffman yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan sebuah pertunjukan yang terbagi menjadi *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan ruang ketika individu menampilkan citra diri yang telah dikonstruksi sesuai harapan audiens, sedangkan *back stage* menjadi ruang yang memungkinkan individu menampilkan sisi dirinya yang lebih autentik tanpa tekanan sosial yang besar. Dalam konteks Instagram, akun utama (*main account*) berfungsi sebagai *front stage* karena digunakan untuk menampilkan citra yang lebih terkurasi dan ideal, sementara *second account* berperan sebagai *back stage* digital yang memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi, opini, dan aktivitas keseharian secara lebih terbuka. Kondisi ini juga berkaitan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja hingga dewasa awal merupakan fase pencarian dan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini individu berusaha memperoleh pengakuan sosial sekaligus menemukan identitas autentiknya. Oleh karena itu, media sosial menjadi ruang penting bagi Generasi Z untuk melakukan eksplorasi

identitas, membangun hubungan sosial, serta menegosiasikan antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan keinginan untuk menampilkan diri secara autentik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan *second account* Instagram sebagai ruang ekspresi diri dan autentisitas Generasi Z. Penelitian dilaksanakan di Universitas Boyolali dengan subjek penelitian mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Z serta aktif menggunakan *second account* Instagram, khususnya fitur *Stories*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, meliputi mahasiswa aktif Universitas Boyolali, memiliki dan aktif menggunakan *second account* Instagram, memanfaatkan fitur *Stories*, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman serta praktik penggunaan *second account* Instagram. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Boyolali dengan melibatkan mahasiswa Generasi Z yang aktif menggunakan *second account* Instagram dan memanfaatkan fitur Instagram *Stories* sebagai media komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa aktif Universitas Boyolali yang memiliki dan aktif menggunakan *second account* Instagram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *second account* tidak hanya berfungsi sebagai akun alternatif, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri yang lebih privat dan autentik dibandingkan akun utama. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan empat tema utama, yaitu motif penggunaan *second account*, *second account* sebagai ruang ekspresi diri, pengelolaan audiens, dan pemanfaatan fitur Instagram *Stories*.

Motif Penggunaan Second Account

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama informan menggunakan *second account* adalah kebutuhan akan ruang yang lebih bebas untuk mengekspresikan diri. Informan merasa akun utama memiliki audiens yang terlalu luas sehingga setiap unggahan cenderung dipertimbangkan secara matang. Sebaliknya, *second account* memberikan kebebasan yang lebih besar karena hanya diikuti oleh orang-orang tertentu yang dianggap dekat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wattimena dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *second account* digunakan sebagai ruang alternatif untuk mengurangi tekanan sosial yang muncul akibat tuntutan pencitraan di media sosial. Kebutuhan akan ruang yang lebih privat menunjukkan adanya perbedaan fungsi antara akun utama dan akun kedua dalam aktivitas komunikasi digital Generasi Z.

Second Account sebagai Ruang Ekspresi Diri yang Autentik

Informan memanfaatkan second account untuk membagikan berbagai konten yang jarang atau bahkan tidak pernah diunggah pada akun utama. Konten tersebut meliputi curahan perasaan, aktivitas sehari-hari, opini pribadi, humor internal, hingga pengalaman yang dianggap terlalu personal untuk dipublikasikan secara luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa second account berfungsi sebagai ruang ekspresi diri yang lebih autentik. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Sawaki dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa akun kedua memungkinkan pengguna menampilkan identitas yang lebih jujur dan natural dibandingkan akun utama yang cenderung dikurasi untuk kepentingan pencitraan.

Pengelolaan Audiens pada Second Account***Pembatasan Jumlah Pengikut***

Sebagian besar informan secara sengaja membatasi jumlah pengikut pada second account. Hanya teman dekat, sahabat, atau orang-orang yang dipercaya yang diberikan akses untuk mengikuti akun tersebut.

Rasa Aman dalam Berinteraksi

Pembatasan audiens memberikan rasa aman bagi pengguna untuk mengunggah konten yang bersifat personal. Informan mengaku tidak terlalu khawatir terhadap penilaian sosial karena audiens yang melihat unggahan mereka merupakan kelompok yang sudah dikenal dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan audiens menjadi salah satu strategi penting dalam penggunaan second account. Semakin terbatas audiens yang dimiliki, semakin tinggi tingkat keterbukaan diri yang ditampilkan oleh pengguna.

Peran Instagram Stories dalam Ekspresi Diri***Karakteristik Konten Sementara***

Instagram Stories menjadi fitur yang paling sering digunakan oleh informan karena sifatnya yang hanya bertahan selama 24 jam. Karakteristik tersebut membuat pengguna merasa lebih nyaman untuk membagikan aktivitas sehari-hari secara spontan.

Media Ekspresi yang Fleksibel

Selain bersifat sementara, Stories juga menyediakan berbagai fitur interaktif yang memudahkan pengguna dalam berkomunikasi dengan audiensnya. Informan menganggap Stories lebih sesuai digunakan untuk menyampaikan perasaan, opini, maupun aktivitas harian dibandingkan unggahan pada feed Instagram.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fitur Stories memberikan rasa aman psikologis karena pengguna tidak perlu terlalu memikirkan jejak digital jangka panjang yang ditinggalkan oleh unggahan mereka.

Analisis Dramaturgi dalam Penggunaan Second Account

Hasil penelitian dapat dijelaskan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Dalam perspektif dramaturgi, akun utama berfungsi sebagai front stage, yaitu ruang tempat individu menampilkan citra diri yang ideal dan sesuai dengan harapan audiens. Pengguna cenderung melakukan pengelolaan kesan melalui pemilihan konten yang dianggap menarik, positif, dan layak dipublikasikan.

Sebaliknya, second account berfungsi sebagai back stage yang memberikan kebebasan bagi individu untuk menampilkan identitas yang lebih autentik. Pada ruang ini pengguna dapat mengekspresikan emosi, keluhan, maupun aktivitas keseharian tanpa tekanan sosial yang besar. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z melakukan negosiasi identitas digital melalui pengelolaan dua ruang komunikasi yang berbeda dalam satu platform media sosial.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori dramaturgi Goffman dalam memahami praktik pengelolaan identitas digital pada media sosial. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa second account telah menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan Generasi Z untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan akan pengakuan sosial dan kebutuhan untuk menampilkan diri secara autentik di ruang digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa second account Instagram memiliki peran penting sebagai ruang ekspresi diri dan pembentukan autentisitas bagi Generasi Z. Akun kedua digunakan sebagai ruang yang lebih privat dibandingkan akun utama sehingga memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi, opini, dan pengalaman pribadi secara lebih bebas. Fitur Instagram Stories menjadi media yang paling banyak digunakan karena sifatnya yang sementara dan memberikan rasa aman psikologis. Berdasarkan teori dramaturgi, akun utama berfungsi sebagai front stage sedangkan second account berfungsi sebagai back stage digital yang memungkinkan individu menampilkan identitas yang lebih autentik. Dengan demikian, second account merupakan bentuk negosiasi identitas digital Generasi Z di tengah budaya pencitraan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisa, A., & Irma, S. (2025). Second account sebagai ruang ekspresi diri remaja di media sosial Instagram. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 13(1), 45–58.
- Nathania, A., & Nurhaqiqi, R. (2024). Self-disclosure Generasi Z laki-laki melalui second account Instagram. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 98–111.
- Sawaki, R., dkk. (2025). Second account sebagai ruang ekspresi autentik Generasi Z. *Jurnal Media dan Masyarakat Digital*, 4(3), 201–216.
- Situmorang, D., & Hayati, R. (2023). Instagram sebagai media validasi sosial dan representasi diri. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(2), 144–158.
- Vidara Nanda, Situ Asih, & Walyono. (2025). Dualitas digital: Mengungkap fenomena finsta dan strategi komunikasi Gen Z pada second account di media Instagram. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 582–594. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4503>
- Wattimena, G. H. J. A., Ramadhani, Y. D., & Marsetio. (2022). Second account Instagram sebagai ruang ekspresi generasi milenial. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(2), 212–222. <https://doi.org/10.25008/jpi.v4i2.119>